



Pemberdayaan Perempuan Kelompok Srikandi Melalui Pelatihan Pembuatan Aneka Sambal di Desa Jengkol Kabupaten Wonosobo

Laela Uswatun Hasanah
Universitas Negeri Semarang

Sungkowo Edy Mulyono
Universitas Negeri Semarang

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi Email: laelauswatunhasanah7@students.unnes.ac.id, sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id

Abstract The Srikandi group is a group of women who have concerns about the Prevention of Trafficking in Persons (TPPO). Therefore, the Kita Institute packages TPPO as a strengthening of the women's economy, namely by empowering the women of the Srikandi Group through training in making various chili sauces. This study aims to describe the implementation process, success, supporting factors and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with research subjects including Kita Institute managers, Srikandi Group Managers, and Srikandi Group Members. The data validity technique uses source triangulation with data analysis technique using data collection, reduction, presentation, and conclusion drawn. The results of the research that have been carried out show that 1) The process of implementing women's empowerment in the Srikandi Group consists of three stages. The first stage is awareness through socialization and motivation. Then, the ability transformation stage is to increase knowledge and skills in making various chili sauces. The last stage is capacity improvement, where the women of the Srikandi group have been able to produce various chili sauces independently. 2) Women's empowerment of the Srikandi group succeeded in producing a variety of quality chili sauce with a durability of two months and increasing income 3) Supporting factors for empowerment are the availability of human resources, natural resources, infrastructure, high motivation of participants, female participation, and work partners. Meanwhile, the factors that inhibit empowerment are difficulties in adjusting the time and lack of confidence of Srikandi group women to start their own business.

Keywords: Srikandi Group, Training, Women's Empowerment.

Abstrak Kelompok Srikandi merupakan kelompok perempuan yang memiliki kepedulian terhadap Tindak Pencegahan Perdagangan Orang (TPPO). Oleh karena itu, Lembaga Kita Institute mengemas TPPO menjadi penguatan ekonomi perempuan yaitu dengan melakukan pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan aneka sambal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, keberhasilan, faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi pengelola Kita Institute, Pengelola Kelompok Srikandi, dan Anggota Kelompok Srikandi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu penyadaran melalui sosialisasi dan pemberian motivasi. Kemudian, tahap transformasi kemampuan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan aneka sambal. Tahapan yang terakhir yaitu peningkatan kemampuan, dimana perempuan kelompok Srikandi ini sudah mampu memproduksi aneka sambal secara mandiri. 2) Pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi berhasil memproduksi aneka sambal yang berkualitas dengan daya tahan dua bulan dan menambah income 3) Faktor pendukung pemberdayaan yaitu tersedianya SDM, SDA, sarana prasarana, motivasi peserta yang cukup tinggi, partisipasi perempuan, dan mitra kerja. Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan yaitu kesulitan dalam penyesuaian waktu dan kurangnya rasa percaya diri perempuan kelompok Srikandi untuk memulai usaha sendiri.

Kata Kunci: Kelompok Srikandi, Pelatihan, Pemberdayaan Perempuan.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam Masyarakat sering diragukan karena dianggap tidak mampu. Bahkan, kaum perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit daripada kaum laki-laki

Received: Mei 29, 2024; Accepted: Juni 27, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Laela Uswatun Hasanah, laelauswatunhasanah7@students.unnes.ac.id

Keterbatasan peran perempuan biasanya disebabkan karena rendahnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif dan adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sehingga banyak perempuan hidup dalam kemiskinan dan tidak berdaya (Sutisna and Sekolah 2012). Menurut Cislaghi dkk., (2022) hampir tidak ada tempat di dunia ini dimana perempuan berpartisipasi sebanyak laki-laki dalam angkatan kerja. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa masih banyak perempuan yang tidak berdaya dan hidup dalam kemiskinan sehingga membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Dilansir dari website resmi Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka tahun 2022 di Jawa Tengah mencapai 5,57%. Sedangkan tingkat pengangguran penduduk Perempuan di Wonosobo pada tahun yang sama terjadi peningkatan dari 4,10% menjadi 7,39%. Di antara kabupaten atau kota lain, Kabupaten Wonosobo berada di posisi tertinggi.

Posisi tertinggi tingkat pengangguran bukanlah suatu prestasi yang patut dibanggakan. Namun, perlu adanya tindakan perubahan yang dilakukan oleh Masyarakat itu sendiri. Pengangguran terjadi karena lapangan kerja semakin sempit sedangkan jumlah tenaga kerja semakin bertambah. Oleh karena itu perlunya memiliki keterampilan dan kreativitas untuk dapat menciptakan lapangan sendiri. Terutama untuk perempuan ibu rumah tangga, mereka dapat mencari penghasilan sendiri dari rumah. Karena kesempatan atau peluang bekerja di suatu Perusahaan untuk Perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Artinya masih terdapat ketidaksetaraan gender dalam setiap bidang pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena mereka beranggapan bahwa perempuan akan lebih fokus mengurus keluarga.

Peran Perempuan saat ini tidak hanya sebatas ibu rumah tangga, namun Perempuan juga memiliki peran penting dalam Pembangunan. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki keterampilan dan kemandirian agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Akan tetapi, menurut Gibbons dkk., (2022) Pendidikan tinggi, yang merupakan pendorong utama pemberdayaan perempuan masih dipisahkan berdasarkan gender di seluruh dunia. Artinya, banyak harapan yang disematkan pada Perempuan untuk berperan aktif di tengah Masyarakat. Akan tetapi pada pelaksanaannya, partisipasi Perempuan dalam Masyarakat masih rendah. Bahkan terdapat beberapa kaum laki-laki yang tidak mendukung hal tersebut dengan alasan kewajiban perempuan hanyalah mengurus rumah tangga. Artinya, budaya stereotip gender suatu negara akan mempengaruhi hasil kehidupan Masyarakat (Vink dkk., 2022). Oleh karena itu, perempuan berada di posisi yang dirugikan secara sosial, budaya, hukum dan ekonomi (Andriamahery & Qamruzzaman, 2022). Diskriminasi gender menjadi faktor penting yang

berkontribusi terhadap tingginya frekuensi perempuan yang terjebak dalam kemiskinan (van Dongen dkk., 2022).

Keterbatasan perempuan dalam berperan dipengaruhi berbagai faktor antara lain minimnya kesempatan menikmati Pendidikan formal, tunjangan sosial, dan program-program penciptaan lapangan kerja yang dilancarkan oleh pemerintah. Selain itu, banyak Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, dan rendahnya kesempatan serta kapasitas mereka untuk menghasilkan pendapatan sendiri, sekaligus terbatasnya kontrol mereka terhadap pendapatan suami. Keterbatasan inilah yang mempersempit sumber-sumber keuangan mereka sehingga secara finansial kurang stabil apabila dibandingkan kaum laki-laki (Mulyono, 2017). Apalagi, perempuan di desa memiliki ruang gerak yang sempit karena orang tua menganggap bahwa tugas perempuan nantinya hanyalah masak di dapur dan melayani suami. Sehingga, mereka tidak dapat mengembangkan potensi mereka melalui pengalaman di luar lingkungan keluarga. Melihat kondisi tersebut, peran Pendidikan non formal dalam melakukan program pemberdayaan terhadap Perempuan sangat dibutuhkan. Terutama dalam memberikan penyadaran terhadap Masyarakat bahwa perempuan harus mampu meningkatkan potensi yang mereka miliki.

Pemberdayaan perempuan adalah pemberian kekuatan berupa keterampilan dan kemandirian terhadap perempuan agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Menurut Latipah (2020), pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membangun kemampuan dan konsep diri kaum perempuan melalui proses penyadaran dan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sedangkan menurut Siregar dkk. (2022) Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kelompok kecil terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini menfokuskan pada ibu-ibu anggota kelompok srikandi. Salah satu kelompok yang ada dalam Masyarakat yang dapat menjembatani pemberdayaan Perempuan di Desa Jengkol adalah Kelompok Srikandi. Kelompok Srikandi merupakan kelompok para Perempuan Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari perangkat desa, perwakilan PKK, Dawis di tiap RT dan RW. Kelompok ini terbentuk sebagai kelompok perempuan desa yang memiliki kepedulian

terhadap pencegahan perdagangan orang. Kelompok srikandi desa Jengkol menjalankan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki Masyarakat. Oleh karena itu, Kelompok Srikandi menjadi sasaran yang tepat untuk dilakukan pemberdayaan perempuan oleh Kita Institute

Kita Institute memiliki rangkaian program kegiatan yang dijalankan. Program tersebut fokus pada perempuan dan anak antara lain pemberdayaan, pencegahan TPPO, tata kelola organisasi dan advokasi. Kita Institute mengemas TPPO ini menjadi kegiatan penguatan ekonomi terhadap perempuan sebagai pencegahan perdagangan orang. Oleh karena itu dilakukan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan sambal terhadap kelompok Srikandi. Selain itu, Kita Institute terus melakukan pendampingan dalam setiap tahap pemberdayaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini menganalisis suatu bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan pada kelompok Srikandi serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini karena bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan serta menguraikan bagaimana proses pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi desa Jengkol melalui pelatihan pembuatan aneka sambal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu karena di Desa Jengkol terdapat kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat “KITA institute” pada kelompok Srikandi Desa Jengkol.

Hasil penelitian diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. subyek penelitian ini merupakan pengurus dan anggota kelompok Srikandi Desa Jengkol. Pemilihan subjek penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui pembuatan aneka sambal dilaksanakan. Sedangkan informan penelitian terdiri dari pengelola Kita Institute dan anggota Kelompok Srikandi. Adapun fokus penelitian yang sudah sesuai dengan rumusan penelitian yaitu proses

pelaksanaan pemberdayaan, keberhasilan pemberdayaan, faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2015:373) menunjukkan bahwa triangulasi sumber membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh pada titik waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan model dari Miles dan Hiberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Kelompok Srikandi melalui Pelatihan Pembuatan Aneka Sambal di Desa Jengkol Kabupaten Wonosobo

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan sambal dilakukan secara bertahap. Berikut proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan aneka sambal menurut teori Sulistyani dalam Siregar dkk. (2022):

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap pembentukan perilaku dalam mempersiapkan pemberdayaan. Pada tahap ini, Kita Institute sebagai pihak pemberdaya, berusaha menciptakan prakondisi agar kegiatan pemberdayaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kita Institute memberikan penyadaran pada anggota Kelompok Srikandi melalui kegiatan sosialisasi. Menurut (Suyanto, 2020) sosialisasi merupakan hal yang paling utama dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sosialisasasi dilaksanakan dengan pemberian motivasi dan aktualisasi diri akan pentingnya mengembangkan potensi diri melalui keterampilan yang dimiliki guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan diberikan motivasi tersebut, diharapkan dapat menambah semangat anggota Kelompok Srikandi untuk turut aktif dan memiliki minat yang tinggi selama proses pemberdayaan. Oleh karena itu, sosialisasi memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi pemberdayaan menjadi lebih efektif dan efisien. Karena dengan adanya kesadaran perempuan untuk meningkatkan kualitas diri, maka tingkat keinginan perempuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga tinggi.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap Transformasi kemampuan merupakan tahapan pemberian wawasan dan keterampilan. Anggota kelompok Srikandi menjalani proses belajar sambil menerapkannya langsung. Keadaan ini dapat menstimulus perempuan Kelompok Srikandi untuk meningkatkan wawasan dan kecakapan dasar-dasar yang perlu diketahui terkait pembuatan aneka sambal. Pertama, perempuan kelompok Srikandi diberikan materi terkait alat dan bahan sesuai resep yang diberikan. Karena setiap jenis sambal memiliki bahan dan cara memasak yang berbeda. Kemudian, perempuan kelompok Srikandi melakukan latihan pembuatan secara langsung didampingi oleh pelatih sampai pada tahap pengemasan dan pemasaran. Hal tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife dalam jurnal penelitian (Hardiansyah dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa dalam upaya pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam rangka berbagi aspek yang cukup luas.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan

Tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan perempuan Kelompok Srikandi sehingga membentuk kemandirian. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari kreativitas, inovasi, dan inisiatif peserta dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini, Kelompok Srikandi sudah mampu memproduksi sambal berkualitas dan menjual produk aneka sambal. Penjualan ini sudah berjalan dari semenjak selesai pelatihan, sehingga dapat menambah pendapatan perempuan kelompok Srikandi. Hal tersebut relevan dengan pendapat Hidayat, (2018) yang menyatakan bahwa perempuan mampu diberdayakan dengan lebih cepat melalui pelatihan karena dapat dilakukan dalam waktu singkat namun menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya lebih mudah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan aneka sambal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan kelompok Srikandi terkait pembuatan dan berwirausaha produk aneka sambal.

B. Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Kelompok Srikandi melalui Pelatihan Pembuatan Aneka Sambal di Desa Jengkol Kabupaten Wonosobo

Keberhasilan suatu pemberdayaan perempuan tentunya memiliki beberapa kualifikasi atau indikator yang telah tercapai untuk mengantarkan pada kemandirian. Menurut Endah

& Kholiq, (2019) terdapat 3 Indikator capaian keberhasilan pemberdayaan perempuan antara lain:

a. Indikator Input

Keberhasilan suatu pemberdayaan dapat diukur dari sumber daya yang dimiliki meliputi tingkat partisipasi peserta, perencanaan program, sumber dana, dan sarana prasarana yang mendukung berlangsungnya program pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi memiliki dukungan penuh baik dari lembaga Kita Institute maupun partisipasi pesertanya. Berdasarkan hasil wawancara, Kita Institute merencanakan program pemberdayaan dengan memperhatikan potensi yang ada di Desa. Kemudian dukungan berupa pendanaan, sarana dan sarana pelatihan pembuatan sambal juga diberikan demi kelancaran pelaksanaan pemberdayaan.

b. Indikator Proses

Dukungan dari berbagai mitra seperti LSM maupun pemerintah yang memfasilitasi berlangsungnya program pemberdayaan. Sehingga, pemberdayaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Lembaga Kita Institute sebagai pelaku pemberdaya dan Kepala Desa Jengkol tentunya memberikan dukungan penuh sehingga pelatihan pembuatan aneka sambal dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan aneka sambal ini juga memiliki dukungan dana dari organisasi Belanda yaitu Mensen Met Een Missie. Mensen Met Een Missie merupakan organisasi yang memiliki fokus terhadap kesetaraan gender. Selain memberi dukungan dana, organisasi tersebut juga selalu memantau perkembangan pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi di Desa Jengkol.

c. Indikator Output

Indikator output merupakan dampak yang diperoleh anggota pemberdayaan seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu berinovasi dan kreatif. Dampak yang dirasakan oleh perempuan kelompok Srikandi setelah mengikuti pemberdayaan yakni mereka dapat memproduksi aneka sambal berkualitas dengan daya tahan dua bulan dan dapat meningkatkan pendapatan melalui hasil penjualan sambal Mbok Srikandi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ge dkk., (2022) yang menyatakan bahwa kewirausahaan perempuan sangat penting dalam pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan, dan melaksanakan ide-ide baru. Muhammad & Ximei, (2022) juga menganggap kewirausahaan sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi, khususnya perempuan.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi di Desa Jengkol melalui pelatihan pembuatan aneka sambal dapat dilihat dari ketiga indikator di atas. Pertama, tingkat partisipasi peserta yang cukup aktif sehingga program pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan lancar. Dukungan berupa dana dan sarana prasarana dari Kita Institute juga merupakan faktor penting sehingga program pemberdayaan dapat memberikan dampak kepada Kelompok Srikandi. Kelompok Srikandi mampu membuat produk aneka sambal yang berkualitas dan memiliki daya tahan yang cukup lama. Melalui penjualan aneka produk sambal tersebut perempuan kelompok Srikandi dapat menambah pendapatannya.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Kelompok Srikandi melalui Pelatihan Pembuatan Aneka Sambal di Desa Jengkol Kabupaten Wonosobo

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor pendukung pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pembuatan sambal di Desa Jengkol diantaranya yaitu sumber daya manusia yang memadai. Sebagaimana diketahui bahwa pengelola program sangat mendukung dalam merencanakan program. Strategi perencanaan program yang dibuat sudah mampu menjawab permasalahan dan kebutuhan perempuan di Desa Jengkol. Selain itu, dalam proses pemberdayaan terdapat mitra dari stake holder yakni pemerintah desa yang turut mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan. Selain Sumber Daya Manusia yang mendukung, Sumber Daya Alam di Desa Tersebut sangat mendukung yaitu hasil panen cabai petani di Desa Jengkol. Disisi lain, sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang mendukung kegiatan pemberdayaan.

Faktor lain yang dapat mendukung pemberdayaan adalah tingkat partisipasi peserta pemberdayaan. Dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi dan keaktifan peserta pemberdayaan cukup tinggi. Perempuan anggota Kelompok Srikandi dapat berpartisipasi secara aktif juga tentunya mendapat dukungan dari keluarga, terutama suami. Sehingga, kegiatan pemberdayaan ini tidak mengganggu aktivitas perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung yaitu Sumber Daya Alam dan Manusia, mitra kerja, sarana dan prasarana, tingkat partisipasi dan keaktifan peserta pemberdayaan.

b. Faktor Penghambat

Hambatan terbesar dalam proses pemberdayaan ialah masalah waktu, dimana perempuan disini memiliki peran ganda. Sehingga, masalah waktu dapat menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan. Jadi, seringkali pelatihan tertunda dikarenakan perempuan Kelompok Srikandi memiliki kesibukan lain. Hal tersebut berkaitan dengan peran perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Sehingga, perempuan harus membagi waktu dalam melaksanakan perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah.

Selain itu, muncul hambatan lain dari sisi peserta yaitu terkait kepercayaan diri untuk memulai usaha sendiri. Perempuan kelompok Srikandi merasa belum mampu untuk berwirausaha sendiri dikarenakan memerlukan persiapan, tenaga dan modal yang cukup banyak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mandasari (2021) dalam jurnal penelitiannya yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman perempuan tentang tujuan peningkatan kapasitas diri mereka sebagaimana ada beberapa perempuan beranggapan bahwa karena tidak berpendidikan mereka tidak layak sehingga menjadi penghambat mereka untuk lebih maju dan berkembang.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pada pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pembuatan sambal di Desa Jengkol adalah kesulitan dalam membagi waktu, dan kepercayaan diri untuk membuka usaha sendiri belum ada dikarenakan kurangnya tenaga, fasilitas, dan dana yang cukup besar.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan Pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu penyadaran, dimana perempuan diberikan motivasi dan stimulus agar mereka memiliki kesadaran untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Tahapan selanjutnya yaitu tahap transformasi kemampuan, yaitu terjadi proses pemberian wawasan dan keterampilan terkait pembuatan produk aneka sambal yang berkualitas dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan, cara pembuatan, kemudian sampai pada pengemasan dan pemasaran. Tahapan yang terakhir yaitu peningkatan kemampuan perempuan kelompok Srikandi sehingga membentuk kemandirian.

Pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan sambal berhasil mengantarkan perempuan Desa Jengkol pada kemandirian. Perempuan kelompok Srikandi dapat memproduksi dan menjual aneka sambal yang berkualitas dan memiliki keawetan dua bulan. Melalui penjualan aneka sambal, perempuan kelompok Srikandi memiliki pendapatan tambahan. Penjualan produk aneka sambal oleh Kelompok Srikandi terus berjalan

hingga saat ini tanpa bergantung pada Kita Institute sebagai pelaku pemberdaya. Akan tetapi, perempuan Kelompok Srikandi belum memiliki kepercayaan diri untuk memiliki usaha sendiri, karena membutuhkan modal dan tenaga yang cukup banyak.

Faktor pendukung pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pembuatan aneka sambal di Desa Jengkol terdiri atas tersedianya Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, sarana prasarana, motivasi peserta yang cukup tinggi, partisipasi perempuan, dan mitra kerja. Hal tersebut tentunya difasilitasi oleh Kita Institute sebagai pihak pemberdaya.

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan Kelompok Srikandi melalui pelatihan pembuatan aneka sambal di Desa Jengkol yaitu kesulitan dalam penyesuaian waktu, karena waktu pelaksanaan pemberdayaan bersifat fleksibel akhirnya sering ditunda. Kemudian, kurangnya rasa percaya diri perempuan kelompok Srikandi untuk memulai usaha sendiri. Sehingga, menghambat perempuan Kelompok Srikandi untuk lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriamahery, A., & Qamruzzaman, M. (2022). Do Access to Finance, Technical Know-How, and Financial Literacy Offer Women Empowerment Through Women's Entrepreneurial Development? *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.776844>
- Cislaghi, B., Bhatia, A., Hallgren, E. S. T., Horanieh, N., Weber, A. M., & Darmstadt, G. L. (2022). Gender Norms and Gender Equality in Full-Time Employment and Health: A 97-Country Analysis of the World Values Survey. *Frontiers in Psychology*, 13(May). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.689815>
- Endah, K., & Kholiq, A. W. (2019). Pelaksanaan program kampung keluarga berencana oleh dinas keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KBP3A) dalam mewujudkan kehidupan masyarakat sejahtera (studi desa babakan kecamatan pangandaran kabupaten pangandaran). *Jurnal Moderat*, 5(2), 101–112.
- Ge, T., Abbas, J., Ullah, R., Abbas, A., Sadiq, I., & Zhang, R. (2022). Women's Entrepreneurial Contribution to Family Income: Innovative Technologies Promote Females' Entrepreneurship Amid COVID-19 Crisis. *Frontiers in Psychology*, 13(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.828040>
- Gibbons, J. L., Eguigure-Fonseca, Z., Maier-Acosta, A., Menjivar-Flores, G. E., Vejarano-Moreno, I., & Alemán-Sierra, A. (2022). "There Is Nothing I Cannot Achieve": Empowering Latin American Women Through Agricultural Education. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.902196>
- Hardiansyah, R., Nurwati, R. N., & Taftazani, B. M. (2023). Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Desa Tarunajaya. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.40141>
- Hidayat, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan

- Pembuatan Keset dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23385>
- Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media Youtube Dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4150>
- Mandasari, N. (2021). *Strategi Pemberdayaan Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sungai Penuh*. 4(2), 6.
- Muhammad, S., & Ximei, K. (2022). Does It Matter Where You Live? Rural–Urban Context Among Women Entrepreneurs in Pakistan. *Frontiers in Psychology*, 13(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.827634>
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan* (Abdul Malik (ed.)). Penerbit Ombak.
- Siregar, R., Rosramadhana, R., Zulaini, Z., & Iqbal, M. (2022). *MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN* (Issue July). Penerbit CV. Pena Peersada. <https://www.researchgate.net/publication/362252947>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sutisna, A., & Sekolah, P. L. (2012). *Pemberdayaan Perempuan Dan Pengarusutamaan Gender Woman Empowerment and Gender Equalization Through*. 7(2).
- Suyanto, M. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Topi Biau Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Pisang. *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.32662/insancita.v2i1.883>
- van Dongen, E., Ahmad, S., Lensink, R., & Mueller, A. (2022). Trapped by the Lack of Control Over Savings: Evidence From Pakistan. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867841>
- Vink, M., van der Lippe, T., Derks, B., & Ellemers, N. (2022). Does National Context Matter When Women Surpass Their Partner in Status? *Frontiers in Psychology*, 12(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670439>